

## Jejak Moderasi Beragama Amerika Serikat dalam Muslim Vlogger di Channel YouTube VOA Indonesia

Fairizal Rahman

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Negeri Kediri

Jalan Sunan Ampel No. 7 Ngronggo, Kota Kediri 64127, Indonesia

[fairizal.rahman@iainkediri.ac.id](mailto:fairizal.rahman@iainkediri.ac.id)

### Abstract

*Conflicts related to radicalism, intolerance and extremism are still a serious challenge for countries around the world. This problem cannot be ignored considering its significant impact on religious social life. The persistence of the term Islamophobia in America which cannot be separated from media construction can be a concrete example to illustrate its impact. At the same time, the presence of VOA Indonesia's YouTube content "Muslim Vlogger" edition can be used as a bridge for research related to the discourse on religious moderation. This research aims to analyze the representation of religious moderation in VOA Indonesia's YouTube content "Muslim Vlogger" edition. The research method used is qualitative with content analysis model by Klaus Krippendorff. The research results show that most of the content successfully represents indicators, principles and values of religious moderation. This is demonstrated through the existence of the acculturative Society of Baltimore Mosque, peace and anti-violence campaigns in the mural concept "Dare to Understand" and "Windows of Peace", to the practice of muamalah within the frame of social generosity by restaurant owners in Washington. Apart from that, the practice of muamalah is also reflected in the accommodation of Islamic culinary, fashion and literacy culture in Philadelphia. The values of tolerance and nationalism have also been represented by the culture of moderation in Indonesian community Islamic boarding schools in America.*

**Keywords:** Religious Moderation; Islam; VOA Indonesia; Muslim Vlogger

### Abstrak

Konflik terkait radikalisme, intoleran, dan ekstremisme masih menjadi tantangan serius bagi negara di seluruh dunia. Persoalan tersebut tidak bisa dibiarkan mengingat dampaknya cukup signifikan bagi kehidupan sosial keagamaan. Mengawetnya istilah Islamofobia di Amerika yang tidak lepas dari konstruksi media dapat menjadi contoh konkret untuk menggambarkan dampaknya. Pada saat yang sama, kehadiran konten YouTube VOA Indonesia edisi "Muslim Vlogger" dapat dijadikan jembatan untuk diteliti berkaitan dengan diskursus moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi moderasi beragama dalam konten YouTube VOA Indonesia edisi "Muslim Vlogger". Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis isi model Klaus Krippendorff. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar konten berhasil merepresentasikan indikator, prinsip, dan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini ditunjukkan melalui eksistensi masjid Society of Baltimore yang akulturatif, kampanye perdamaian dan anti kekerasan dalam konsep mural "Dare to Understand" dan "Windos of Peace", hingga praktik muamalah dalam bingkai kedermawanan sosial oleh pemilik restoran di Washington. Selain itu, praktik muamalah juga tercermin dalam akomodasi budaya kuliner, fesyen, dan literasi Islam di Philadelphia. Nilai toleransi dan nasionalisme juga telah terwakili oleh kultur moderasi pondok pesantren komunitas Indonesia di Amerika.



**Kata Kunci:** Moderasi Beragama; Islam; VOA Indonesia; Muslim Vlogger

## Pendahuluan

Secara aksiologis, penelitian ini memiliki relevansi penting dalam menjawab persoalan polarisasi dan intoleransi yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Tayangan *Muslim Vlogger* di kanal YouTube VOA Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai konten hiburan atau informasi, melainkan juga sebagai medium alternatif dalam membangun narasi moderasi beragama yang menekankan nilai toleransi, kebersamaan, dan kerukunan umat. Kehadiran konten digital ini menjadi signifikan di tengah menurunnya minat masyarakat terhadap televisi konvensional dan semakin maraknya media digital yang variatif. Dalam konteks tersebut, *Muslim Vlogger* dapat dipandang sebagai upaya representasi yang menawarkan dampak sosial positif, yakni memperkuat wacana keharmonisan lintas agama, mengurangi bias terhadap umat Islam di Barat, sekaligus memberikan inspirasi bagi masyarakat Indonesia untuk menginternalisasi nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi akademik dalam kajian representasi media, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang nyata terhadap penguatan moderasi beragama di era digital.

Persoalan pluralitas masih menjadi ancaman serius bagi kehidupan sosial keagamaan di seluruh dunia. Seperti di Indonesia, masalah terkait radikalisme, intoleran, bahkan ekstremisme telah menjadi tantangan yang terus-menerus muncul dan tidak pernah berhenti (Setyabudi, 2021). Hal ini tentu tidak lepas dari sejarah Indonesia sebagai negara multikultural yang bertahun-tahun telah mengakui enam agama, yakni Hindu, Budha, Kristen, Katolik, Islam, serta Kong Hu Chu (Saleh, 2020).

Adapun Wahid Foundation dalam tujuh tahun terakhir melalui surveinya telah memotret ancaman intoleransi di Indonesia. Laporannya di tahun 2017 menunjukkan ada sepuluh kelompok di Indonesia yang paling tidak disukai. Beberapa kelompok tersebut adalah LGBT sebanyak 17,8%, Komunis 21,9%, Yahudi 7,1%, Kristen 3,0%, Ateis 2,5%, Syi'ah 1,2%, Cina 0,7%, Wahabi 0,6%, Buddha 0,5%, dan Katolik 0,5%. Sementara skor potensi intoleransi terhadap kelompok yang tidak disukai, baik dari pihak perempuan maupun laki-laki, angkanya tercatat sebanyak 57,1%. Angka tersebut dinilai mengalami peningkatan di mana angka pada 2016 tercatat sebanyak 51,0% (Tim Wahid Foundation & Lembaga Survei Indonesia, 2018).

Langkah-langkah preventif sebenarnya sudah dilakukan secara luas oleh beberapa lembaga pendidikan, seperti di sekolah, pesantren, komunitas pemuda, dan lingkungan keluarga (Saputra & Syah, 2020). Lembaga pemerintah pun, melalui Kementerian Agama Republik Indonesia, telah mengeluarkan kebijakan dalam satu paket program moderasi beragama, yang bahkan masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Fajar, 2021). Namun, meski kebijakan tersebut telah disuarakan secara luas, praktik intoleransi dan kekerasan atas nama agama masih terjadi di berbagai wilayah di Indonesia.

Sebagian peneliti ada yang menyatakan wilayah Surakarta masuk dalam zona radikalisme karena masih mempunyai kelompok-kelompok berpengaruh dalam penyebarluasan paham intoleransi (Anwar et al., 2023). Bahkan dalam survei *Institute Economics & Peace* (IEP) mengenai skor indeks terorisme di negara ASEAN 2022, Indonesia tercatat masuk tiga besar sebagai negara paling terdampak setelah Myanmar dan Filipina, dengan poin sebanyak 5,5. IEP

menyebut bahwa kendati serangan di Indonesia menurun 56%, namun serangan teroris di Indonesia dinilai paling mematikan hingga mencapai rata-rata 3,6 kematian per serangan (Santika, 2023).

Selain di Indonesia, munculnya aksi teroris ini juga turut mengemuka dalam skala global. IEP dalam Laporan Indeks Terorisme Global (GTI) 2023, mencatat ada 3.350 insiden yang terjadi di 50 negara. Meskipun jumlah insiden tersebut dinilai turun 22%, namun kematian akibat terorisme tercatat naik 22% menjadi 8.352. Angka tersebut juga dinilai mencapai level tertinggi jika dihitung sejak 2017 (Institut Economics & Peace, 2024). Semua rentetan peristiwa ekstremis ini, baik dalam skala lokal maupun global tidak bisa dianggap remeh. Dampaknya selain pada ancaman hidup setiap warga negara, juga akan memancing prasangka negatif pada agama tertentu sehingga menimbulkan tindakan kekerasan dan diskriminatif terhadap umatnya yang toleran (Sukabdi et al., 2023).

Boleh dikatakan, contoh paling konkret untuk menggambarkan dampak tersebut adalah munculnya term Islamofobia. Kemunculan istilah Islamofobia memiliki sejarah yang cukup panjang, dan tentu tidak bisa lepas dari tragedi 11 September 2001, yakni ketika kelompok ekstremis Islam al-Qaeda menghancurkan menara World Trade Center (WTC) dan gedung Pentagon di Amerika Serikat (Rafidah, 2021). Akibat peristiwa pelik semacam itu, term Islamofobia begitu sarat akan perasaan takut, benci, dan stigma terhadap kelompok Muslim (Dedi et al., 2021). Dampaknya bahkan sampai membuat kelompok Muslim di negara-negara Barat, khususnya di Amerika Serikat, sering kali mendapat perlakuan destruktif dan diskriminatif (S. H. B. Wijaya, 2016).

Dinamika Islamofobia ini selain karena perkara ideologi, juga tidak bisa dilepaskan dari konstruksi media Barat. Orang-orang Barat yang notabene non Muslim tak jarang terpapar dan terprovokasi oleh informasi terkait Islam yang cenderung konsisten bernada negatif (Syahira, 2018). Karen Armstrong dalam (Rachman, 2018) juga menegaskan bahwa media massa di Barat selalu memberitakan wajah Islam dalam porsi yang kurang adil. Menurutnya, representasi Islam di media Barat seperti terkesan keras dan sarat akan radikalisme karena yang diberitakan selalu terkait dengan fenomena-fenomena terorisme, ISIS, dan wahabisme. Media Barat acap kali melukiskan Islam sebagai peradaban yang terbelakang, menyimpang, tak berkembang, dan tidak bisa berjalan beriringan dengan budaya di dunia Barat (Alan Surya & Reni Pebriyani, 2022).

Namun pada saat yang sama, pemerintah Amerika Serikat memiliki organisasi multimedia yang besar dan berpengaruh terkait persoalan ini, yakni VOA Indonesia (*Voice of America Indonesia*). Melalui website-nya, diketahui pengurus VOA Indonesia berasal dari diaspora Indonesia yang berprofesi sebagai jurnalis. Mereka menyajikan beberapa program seperti siaran televisi, radio, berita, bahkan produksi konten media sosial yang meliput seputar peristiwa di Amerika Serikat. Menariknya lagi, mereka juga sempat memproduksi sejumlah konten di YouTube, yang isinya secara tidak langsung bersinggungan dengan persoalan stigmatisasi Islam di Amerika Serikat. Konten tersebut berjumlah 19 dan tersebar melalui *channel* YouTube VOA Indonesia dalam bingkai edisi “Muslim Vlogger”.

Channel YouTube VOA Indonesia dibuat sejak 31 Juli 2007, dengan total jumlah pengikut hingga saat ini sebanyak 716.000. Secara garis besar, sejumlah konten YouTube edisi “Muslim Vlogger” mendokumentasikan tentang kehidupan diaspora Muslim Indonesia di Amerika. Beberapa konten ada yang merekam kondisi sosial-budaya di Kota Philadelphia yang konon disebut-sebut sebagai makkahnya Amerika Serikat. Bahkan sebagian konten terakhir dalam edisi “Muslim Vlogger” juga sempat memotret kondisi pondok pesantren yang tetap berdiri tanpa gangguan meski berdampingan dengan kelompok non Muslim di Amerika Serikat.

Kehadiran konten YouTube VOA Indonesia edisi “Muslim Vlogger” ini tentu menarik apabila diteliti dalam konteks kajian representasi media. Boleh jadi muatan-muatan kultur toleransi diaspora Indonesia di Amerika dapat dieksplorasi untuk menangkal stigma Islam di

negara-negara Barat, sekaligus juga menyajikan diskursus moderasi beragama berskala internasional. Sebagaimana pendapat Stuart Hall, komunikasi selalu punya relasi dengan budaya, termasuk dalam konteks media, di mana budaya selalu memengaruhi apa yang diproduksi atau diwakili oleh media (Indah Mar'atus Sholichah et al., 2023). Oleh karenanya, untuk memahami isi konten dari YouTube VOA Indonesia edisi “Muslim Vlogger”, entitas budaya dan media tidak dapat dipisahkan dari kajian representasi.

Menurut Hall, ide tentang representasi tidak hanya tentang menafsirkan teks semata, tetapi juga melibatkan peran aktif dan kreatif individu dalam memberi makna terhadap dunia melalui beberapa materiel seperti foto, gambar, suara, atau simbol (Alamsyah, 2020). Hall juga menyoroti bahwa konten media yang diinterpretasikan akan menghasilkan makna yang beragam dikarenakan proses interpretasi selalu terikat dengan budaya pada masing-masing individu (Alamsyah, 2020). Terkait teori representasi, Hall mempunyai sistem representasi yang terdiri dari dua elemen, yakni konsep dalam pikiran dan konsep bahasa. Kedua elemen ini saling berinteraksi dan saling terkait; konsep-konsep yang ada dalam pikiran hanya dapat diungkapkan melalui bahasa, begitu sebaliknya, bahasa tanpa adanya konsep tidak akan memiliki makna (Hall, 1997).

Konsep dalam pikiran sebagaimana yang dimaksud Hall tentu tidak bisa berdiri sendiri untuk kebutuhan interpretasi. Terkait artikel ini, maka teori atau konsep moderasi beragama harus digunakan sebagai modal untuk membantu proses interpretasi. Adapun yang dimaksud moderasi beragama, dapat dipahami sebagai posisi sikap yang tidak berlebihan, juga tidak kekurangan, tepatnya ketika individu atau kelompok memilih pandangan dan berperilaku dalam praktik sosial keagamaan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Seseorang atau kelompok yang memilih sikap moderat dalam beragama, pasti menghindari radikalisme dan ekstremisme dengan diiringi sikap toleran kepada umat beragama yang lain.

Namun perlu juga diingat, bahwa moderasi beragama bukan berarti sama dengan sikap liberal, manakala seseorang melakukan kompromi teologis, hingga mengabaikan nilai-nilai agama hanya demi menyenangkan umat agama lain. Lain dari itu, batasan moderasi beragama adalah ketika individu atau kelompok membawa keadilan dan keterbukaan dalam praktik sosial, namun tetap berdasar keyakinan terhadap esensi agama yang dipeluknya (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Dengan kata lain, ciri khas praktik moderasi beragama terletak pada multikulturalisme yang dilaksanakan di bawah koridor nilai-nilai teologis.

Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Di Jawa Timur, komunikasi Islam berperan penting membangun harmoni melalui pesan yang menolak ekstremisme(Moefad et al., 2023). Pemanfaatan media digital, seperti yang dilakukan Pondok Pesantren Lirboyo, memperluas jangkauan nilai moderasi beragama. Era digital memungkinkan narasi keagamaan yang ramah bersaing dengan konten radikal(Zuhri, 2025). Secara global, moderasi beragama juga menjadi perhatian di Amerika Serikat dengan komunitas Muslim yang beragam. Muslim vlogger di kanal YouTube VOA Indonesia menjadi jembatan komunikasi lintas budaya. Konten mereka menyampaikan nilai Islam moderat dengan bahasa ringan dan menarik. Kehadiran ini memperkuat pemahaman lintas budaya tentang Islam yang damai. Fenomena ini menunjukkan moderasi beragama melampaui batas negara. Penelitian ini menelusuri jejak moderasi beragama Muslim vlogger di media global tersebut.

Konsep moderasi beragama tersebut mempunyai dua prinsip yang harus dipegang teguh dalam implementasinya. Pertama, moderasi beragama memuat nilai keadilan, yakni sikap yang tidak berat sebelah, dengan selalu mendukung kebenaran tanpa bertindak secara sewenang-

wenang. Keadilan yang dimaksud mirip seperti seorang wasit, yang bertindak secara objektif dan adil tanpa memihak pada satu pihak tertentu. Kemudian prinsip kedua, yaitu keseimbangan, atau sikap yang tetap memiliki ketegasan dalam prinsip, namun tidak bersikap keras ataupun ekstrem. Orang yang seimbang selalu berkomitmen untuk menjalankan prinsip keadilan secara tepat dan tidak berlebihan (Jamaluddin, 2022).

Kementerian Agama RI menekankan empat indikator untuk menjustifikasi apakah seseorang sudah mengimplementasikan moderasi beragama secara tepat atau belum. Keempat indikator tersebut di antaranya: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Empat indikator ini dapat berfungsi sebagai teori atau pendekatan untuk menganalisis sejauh mana paradigma dan praktik sosial-keagamaan individu atau kelompok mencerminkan prinsip-prinsip moderasi beragama (Islamy, 2022).

Selama lima tahun terakhir, ihwal moderasi beragama menjadi perhatian beberapa peneliti, khususnya dalam konteks kajian representasi. Seperti artikel berjudul “Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice ‘Berbeda Tapi Bersama’” yang ditulis oleh Deni Puji Utomo dan Rachmat Adiwijaya. Penelitian ini mengemukakan bahwa Habib Ja’far berhasil mencapai empat indikator moderasi beragama dalam berdakwah. Indikatornya selain toleransi, menolak kekerasan, dan terbuka pada budaya lokal, dakwah Habib Ja’far juga selalu menonjolkan ciri khas keindonesiaan sembari menyembunyikan identitas Arabnya. Keberhasilan tersebut dilakukan Habib Ja’far melalui pendekatan dakwah berlandaskan surat An-Nahl ayat 125 yang mengandung hikmah, *mau’idzah al-hasana* (pelajaran baik), dan dialog lembut atau *mujadalah* (Utomo & Adiwijaya, 2022).

Sementara artikel berjudul “Religious Moderation Representation In The Movie ‘My Name Is Khan’” ditulis oleh Jamilatun Nafi’ah juga mengemukakan hal yang hampir serupa. Film “My Name is Khan” menunjukkan bahwa keberagaman agama adalah sifat alamiah yang bisa diterima dan berdampingan secara damai. Sosok Rizvan Khan dalam film ini menunjukkan contoh seorang Muslim moderat yang tidak hanya menyelamatkan non-Muslim dalam situasi bencana, tetapi juga turut menentang terorisme. Pesan utama film tersebut hendak menegaskan bahwa agama seharusnya tidak menjadi pemecah belah masyarakat, termasuk juga menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan moderat (Nafi’ah, 2022).

Kajian terakhir, yakni artikel berjudul “Comics, Da’wa, and the Representation of Religious Moderation” yang ditulis oleh Abraham Zakky Zulhazmi. Artikel tersebut meneliti komik berjudul “Black Metal Istiqomah” oleh Achmad Septian, “Hijrah: Saatnya berubah” karya Dzulhilman Roslan dan Megat Mohd Faris, serta “iQomic Volume 2” dalam antologi oleh 14 penulis. Kesimpulannya, semua komik tersebut memuat nilai moderasi beragama, dengan mendemonstrasikan anti-kekerasan, toleransi, dan penerimaan budaya lokal melalui dialog dan plot narasi hingga gambar (Zulhazmi, 2022).

Berdasar beberapa penelitian yang sudah dipaparkan, dapat diketahui belum ada kajian representasi moderasi beragama yang menyasar diaspora Muslim Indonesia, khususnya yang hidup di negara-negara Barat. Sebagian artikel cenderung mengangkat persoalan multikultural di tingkat lokal, dan sebagian lagi seputar produk moderasi beragama oleh film dari negara India. Oleh sebab itu, konten dalam channel YouTube VOA Indonesia edisi “Muslim Vlogger” ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini penting mengingat Amerika, sebagaimana daerah beroperasinya channel YouTube VOA Indonesia, pernah punya problem sejarah terkait islamofobia.

## **Metode**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana representasi moderasi beragama dalam konten YouTube VOA Indonesia edisi “Muslim Vlogger”. Kajian ini diharapkan dapat menangkal stigma Islam di negara-negara Barat, sekaligus berkontribusi pada diskursus representasi moderasi beragama berskala global. Atas dasar kebutuhan akademis tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan memasukkan analisis isi Klaus Krippendorff.

Metode penelitian kualitatif ini didasarkan pada filsafat post-positivisme yang digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama yang langsung ke sumber data (Lisanto et al., 2023). Temuan penelitian yang dihasilkan metode kualitatif akan lebih bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan bisa berupa kata-kata, video, audio, ataupun gambar. Adapun fokus daripada penelitian kualitatif lebih menekankan pada pencarian makna secara mendalam di balik sebuah gejala atau fenomena sosial (Sugiyono, 2023).

Sedangkan analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk membongkar muatan teks atau konten, dengan menggunakan teknik penarikan kesimpulan yang dapat ditiru sambil memperhatikan konteksnya (Arafat, 2019). Langkah-langkah analisis isi yang perlu diterapkan menurut Krippendorff di antaranya sampling units, recording units, dan context units. Sampling units adalah bagian penyeleksian terhadap objek yang akan dianalisis. Proses seleksi ini ditentukan berdasarkan topik dan tujuan penelitian. Kemudian recording units adalah bagian pencatatan kalimat dalam sebuah teks, audio, ataupun video yang akan dianalisis berdasarkan kebutuhan penelitian. Sedangkan untuk context units, merupakan bagian pemberian konteks oleh peneliti untuk memberikan makna pada hasil pencatatan (Fitri Ariana Putri & Riyadi, 2021).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah konten yang terdapat pada channel YouTube VOA Indonesia edisi “Muslim Vlogger”. Jumlah konten yang dijadikan objek penelitian sebanyak 19 video yang dipublikasikan dalam rentang waktu 9 April 2022 hingga 2 Mei 2022. Pemilihan YouTube sebagai sumber data didasarkan pada posisinya sebagai platform media sosial berbasis video paling populer dan memiliki jangkauan audiens global, termasuk di kalangan diaspora Muslim Indonesia di Amerika. YouTube juga dipandang lebih representatif untuk menampilkan narasi visual, audio, dan simbolik yang diperlukan dalam penelitian representasi moderasi beragama. Sementara itu, periodisasi 9 April–2 Mei 2022 dipilih karena bertepatan dengan momentum bulan Ramadan 1443 H, yaitu periode ketika konten “Muslim Vlogger” dirilis secara intensif oleh VOA Indonesia. Ramadan menjadi konteks yang penting secara filosofis dan religius, karena pada momen tersebut wacana keberagamaan, toleransi, dan praktik moderasi cenderung lebih menonjol dalam ruang publik. Dengan demikian, pemilihan rentang waktu tersebut dianggap paling relevan untuk menggali representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konten yang ditayangkan. Sementara data sekunder sebagaimana menurut (Sugiyono, 2023), adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain, bukan langsung dari oleh peneliti. Bentuk data sekunder bisa berupa data dokumentasi atau laporan yang telah tersedia. Maka sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, penelitian terdahulu, atau sumber dari internet yang masih relevan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini berangkat dari teori representasi Stuart Hall, yang menekankan bahwa makna dibentuk melalui dua proses utama, yakni konsep dalam pikiran

(*mental representation*) dan konsep bahasa (*language representation*). Konsep dalam pikiran berhubungan dengan bagaimana individu maupun komunitas membangun makna mengenai moderasi beragama melalui pengalaman, pengetahuan, dan nilai yang telah tertanam. Sementara itu, konsep bahasa menegaskan bahwa makna tersebut baru dapat dipahami ketika diwujudkan melalui tanda, simbol, serta medium komunikasi yang dapat ditangkap audiens. Dalam konteks tayangan *Muslim Vlogger* di kanal YouTube VOA Indonesia, kategorisasi tema-tema moderasi beragama seperti akulturasi budaya di masjid, kampanye perdamaian melalui mural, praktik muamalah dalam bisnis kuliner, hingga toleransi di komunitas pesantren diaspora Indonesia, merepresentasikan kedua konsep tersebut. Dengan demikian, analisis representasi moderasi beragama pada penelitian ini tidak hanya memotret konten secara deskriptif, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka teoritis Hall untuk melihat bagaimana makna moderasi beragama dibangun, dimediasi, dan diterima audiens.

Berdasarkan penyeleksian, penelitian ini telah mereduksi data dan mempelajari 12 dari 19 konten yang dipublikasikan pada rentang waktu 9 April 2022–2 Mei 2022. Judul dari 12 konten tersebut antara lain *Budaya dan Sejarah Islam di Kota Philadelphia Amerika*, *Philadelphia dan Mural Cantik Karya Diaspora Indonesia*, *Makanan Halal Khas Timur Tengah di Kota Philadelphia Amerika*, *Berkunjung ke Restoran Halal yang Bagi-bagi Makanan Gratis untuk Tunarisa*, *Bertemu Orang Indonesia yang Bekerja di Toko Halal ‘Makkah Market’ di Philadelphia*, *Mencicipi Philly Cheesesteak Halal di Philadelphia*, *Mengunjungi Toko Muslim ‘The Islamic Place’ di Muslim Town Philadelphia*, *Busana Muslim Kekinian di Toko ‘The Islamic Place’*, *Mengunjungi Satu-satunya Pesantren Komunitas Indonesia di AS*, *Mempelajari Pendidikan dan Suasana Pesantren Komunitas Indonesia di AS*, *Berbincang dengan Direktur Pesantren Komunitas Indonesia di AS*, *Bertemu dengan Mahasiswa Pesantren Komunitas Indonesia di AS*.

Secara umum, edisi “Muslim Vlogger” menampilkan konten yang berfokus pada aspek muamalah, yaitu hubungan antar manusia. Tema muamalah ini memuat pembahasan terkait interaksi sosial sebagaimana bagian dari substansi indikator moderasi beragama (Idris Siregar et al., 2024). Penelitian ini terdapat banyak sekali pemandangan mengenai hubungan harmonis antara komunitas Muslim dan budaya di Amerika. Sebagian ada yang memotret simbolisme perdamaian antar umat beragama pada bangunan-bangunan di Amerika. Sebagian lagi ada yang merekam budaya kuliner, fesyen, dan literasi Islam di Kota Philadelphia. Beberapa konten terakhir bahkan juga menampilkan bagaimana eksistensi pondok pesantren Indonesia di Amerika yang tetap berdiri tanpa adanya gangguan.

### ***Moderasi Beragama melalui Eksistensi Masjid dan Mural***

Berdasarkan observasi dan analisis isi model Klaus Krippendorff, beberapa konten pertama pada YouTube VOA Indonesia edisi “Muslim Vlogger” terbukti berhasil memenuhi beberapa indikator moderasi beragama. Indikator-indikator tersebut direpresentasikan melalui eksistensi masjid dan mural. Hal itu terlihat dalam tiga konten berjudul *Budaya dan Sejarah Islam di Kota Philadelphia Amerika*, *Philadelphia dan Mural Cantik Karya Diaspora Indonesia*, dan *Makanan Halal Khas Timur Tengah di Kota Philadelphia Amerika*.

Konten pertama berjudul *Budaya dan Sejarah Islam di Kota Philadelphia* berdurasi 9:23 menit. Selama sembilan menit lebih, tim YouTube VOA Indonesia dan Gandira Pratama, host dalam konten YouTube tersebut, menuju Kota Baltimore untuk mengunjungi masjid Islamic Society of Baltimore dan Al-Rahman School. Gandira bercerita bahwa masjid tersebut pada tahun 2016 sempat dikunjungi presiden Amerika Serikat ke-44, yakni Barack Hussein Obama. Sesudah sampai di depan masjid, kamera Gandira menyorot ke arah bangunan Society of Baltimore dan Al-Rahman School, yang gaya bangunannya tampak mengadopsi ciri khas arsitektur federal. Gandira setelah masuk lebih dalam ke masjid, juga menunjukkan deretan foto para tokoh Islam yang dipajang di masjid, termasuk juga foto Barack Obama dan tanda tangannya di bola basket.

Gandira menegaskan bahwa basket merupakan olahraga yang disukai oleh Barack Hussein Obama.

Konten berjudul *Budaya dan Sejarah Islam di Kota Philadelphia* ini, secara keseluruhan mencapai tiga indikator moderasi beragama, yaitu akomodatif terhadap budaya lokal, toleransi, dan komitmen kebangsaan. Hal itu dapat diketahui ketika Gandira menyorot gaya arsitektur khas federal pada bangunan masjid Society of Baltimore dan Al-Rahman School. Gaya arsitektur federal ini merupakan wujud kebangkitan budaya arsitektur Amerika pasca revolusi pada 1780-1830-an, yakni ketika Amerika berdaulat karena berhasil menumpaskan koloni Inggris (Editor Encyclopedia Britannica, 2020). Meski sekadar bangunan, namun akulturasi dalam konteks arsitektur masjid ini dapat dikatakan sebagai representasi bahwa komunitas Muslim Society of Baltimore telah mengakomodasi budaya lokal.

Begitu pula dengan indikator toleransi, terlihat jelas ketika Gandira menunjukkan foto Barack Obama dipajang di masjid Society of Baltimore, lengkap dengan tanda tangannya di bola basket. Hal itu memperlihatkan sikap komunitas Muslim masjid Society of Baltimore sangat menghargai Barack Obama meskipun beliau adalah presiden Amerika dari kalangan non Muslim. Sikap hormat tersebut juga sekaligus merepresentasikan komunitas Muslim di Amerika sebagai warga negara yang telah mengamalkan esensi ajaran agama sebagaimana yang dimaksud dalam indikator komitmen kebangsaan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Konten berikutnya berjudul *Philadelphia dan Mural Cantik Karya Diaspora Indonesia* berdurasi 8:45. Pada konten ini, Gandira dan tim YouTube VOA Indonesia mulai menuju ke Kota Philadelphia. Sesampainya di lokasi, Gandira menjelaskan bahwa Philadelphia terkenal sebagai kota tercantik karena pemerintahnya mendukung para artis untuk membuat mural. Gandira dan tim kemudian menuju bangunan sekitar Gereja st. Thomas Aquinas, yang temboknya terdapat mural bernama “Dare to Understand Mural”. Gandira menceritakan bahwa mural ini menggambarkan berbagai kelompok dari beragam etnisitas, seperti gambar anak kecil berhijab, orang Yahudi, dan orang berkulit hitam. Selain itu, mural tersebut juga mempunyai warna yang beragam pada setiap objeknya.

Eksistensi mural dalam konten ini dengan jelas memperlihatkan nilai toleransi melalui berbagai elemen. Seperti adanya gambar anak kecil berhijab, orang Yahudi, dan orang berkulit hitam, semuanya menunjukkan pemahaman terhadap perbedaan, baik agama maupun ras. Penggunaan warna yang beragam dan penamaan “Dare to Understand” pun semakin membuat mural terasa lebih hidup dan eksplisit sebagai representasi dari ajakan kepada warga Amerika untuk berani bertoleransi. Lebih jauh lagi, konten ini secara teoretis bisa dikatakan tidak hanya menggambarkan pemahaman toleransi, tetapi juga merepresentasikan bahwa mural dapat menjadi media untuk kampanye moderasi beragama secara informal (Yohana, 2021).

Sebenarnya mural di Kota Philadelphia semacam itu tidak hanya terdapat di sekitar Gereja st. Thomas Aquinas saja. Menit awal pada konten selanjutnya berjudul *Makanan Halal Khas Timur Tengah di Kota Philadelphia Amerika* bahkan jauh lebih eksplisit lagi. Gandira dalam konten berdurasi 8:37 tersebut, memulai vlog-nya dengan mengenalkan masjid di Kota Philadelphia, yaitu Al-Aqsa Islamic Society. Gandira menjelaskan bahwa tembok masjid tersebut mempunyai sebuah mural yang bernama “Windows of Peace”. Nama mural ini dibuat sebagai wujud aksi perdamaian setelah sebelumnya mengalami aksi kebencian. Gandira pun menjelaskan bahwa waktu itu pihak masjid mengajak para pemimpin komunitas di Kota Philadelphia seperti wali kota dan pemuka agama lain, untuk menuangkan satu cat tinta pada tembok sekolah Al-Aqsa Islamic Society sebagai bentuk aksi perdamaian.

Aksi kebencian yang dimaksud Gandira tersebut merupakan kejadian pada waktu sekitar tahun 2015, ketika minggu malam terdapat mobil pikap yang melambat di depan masjid Al-Aqsa Islamic Society, lalu melemparkan satu penggalan kepala babi. Pemimpin komunitas masjid menganggap hal itu merupakan teror kejahatan rasial, karena tidak lama setelah insiden teroris pada 13 November 2015 di Paris, pihak Al-Aqsa Islamic Society menerima pesan suara “Allah... adalah kedamaian dari daging babi! Allah Menyebalkan!”. Meski pelemparan kepala babi tersebut tidak berpengaruh secara fisik, namun pihak Al-Aqsa Islamic Society khawatir kalau setelahnya akan mendatangkan insiden teroris (CBS NEWS, 2015).

Setelah sebelumnya dua konten edisi “Muslim Vlogger” memuat tiga indikasi moderasi beragama, maka konten ini terlihat melengkapi semua indikator moderasi beragama di Amerika. Aksi perdamaian melalui penamaan mural “Windows of Peace” telah merepresentasikan dengan jelas bahwa sejumlah pihak di Kota Philadelphia mendemonstrasikan sikap anti dengan segala bentuk kekerasan. Anti kekerasan ini tidak hanya dimengerti sebagai tindakan mengebom atau kekerasan fisik, namun juga termasuk dalam kekerasan verbal seperti penghinaan melalui tutur bahasa, atau aksi teror untuk menebar ketakutan (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Kedua bentuk kekerasan tersebut terbukti telah dialami komunitas Muslim masjid Al-Aqsa Islamic Society.

### ***Muamalah dalam Bingkai Kedermawanan Sosial***

Salah satu substansi dalam moderasi beragama adalah muamalah atau interaksi antar manusia. Moderasi beragama dalam ranah muamalah ini haruslah memuat prinsip keadilan atau keseimbangan dalam implementasinya (Jannah, 2022). Seperti halnya yang telah direpresentasikan dalam konten YouTube VOA Indonesia edisi “Muslim Vlogger”, dengan judul *Berkunjung ke Restoran Halal yang Bagi-bagi Makanan Gratis untuk Tunawisma*.

Konten berjudul *Berkunjung ke Restoran Halal yang Bagi-bagi Makanan Gratis untuk Tunawisma* ini berdurasi 8:52. Gandira mengawali vlog-nya dengan memperkenalkan restoran halal di Washington bernama “Sakina Halal Grill”. Setelah masuk ke dalam, Gandira kemudian bersalaman dan mewawancarai Kazi Kannan, pemilik restoran Sakina Halal Grill. Ia bertanya ke Kazi mengenai latar belakang dan alasan mengapa Sakina Grill terkenal sebagai restoran yang berbagi makanan gratis ke tunawisma. Kazi kemudian menjawab bahwa saat awal pindah dari Pakistan ke Washington, dirinya sebagai orang Muslim merasa iba dengan banyaknya tunawisma yang ada. Rasa iba tersebut semakin kuat tatkala Kazi mengingat almarhumah ibunya yang dahulu sering memasak dan membagikannya ke tetangga-tetangga. Sehingga dari situ Kazi berniat untuk membeli restoran di Washington agar bisa membantu tunawisma.

Keluarga dan teman-teman Kazi sebenarnya sempat bingung dan khawatir dengan niatnya. Kazi juga mengatakan bahwa restorannya sempat tutup karena tidak ada keuntungan sama sekali. Tapi karena keyakinannya atas ajaran Islam yang mendorong agar membantu orang kelaparan, restoran milik Kazi akhirnya dapat buka kembali untuk melanjutkan misinya berbagi makanan gratis ke tunawisma. Kazi juga menekankan bahwa apa yang ia bagikan merupakan makanan yang resepnya berasal dari Pakisatan, yang tentu saja statusnya halal dan tanpa alkohol.

Kazi Kannan dalam konten ini, terlihat sebagai seorang Muslim yang melakukan aksi kedermawanan sosial. Aksi ini dalam ajaran Islam merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT dalam dimensi muamalah atau ibadah sosial. Tujuannya selain untuk membangun kesejahteraan sosial, juga untuk menjembatani antara masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah. Sebagaimana Rasulullah SAW menyatakan dalam kitab Al-Hadits Al-Mukhtaroh: ...Tidak beriman orang yang kenyang sementara tetangganya kelaparan (Al-Mubarok & Buchori Muslim, 2020).

Boleh dikatakan pula, konten ini tidak hanya memperlihatkan kedermawanan sosial, tetapi juga turut merepresentasikan Kazi sebagai seorang Muslim yang mengimplementasikan prinsip moderasi beragama. Prinsip “keseimbangan” antara keharusan dan kesukarelaan yang dimaksud

(Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019) dalam konten ini terlihat cukup kentara. Hal itu terbukti bahwa di samping Kazi menjalankan misi “kesukarelaannya” pada tunawisma, tapi ia tetap menjaga keislamannya dengan membagikan makanan yang halal dan tanpa alkohol.

Lebih jauh lagi, kesukarelaan yang telah dilakukan Kazi Kannan sebagai seorang Muslim secara implisit menjadi antitesis stigma Islam dalam Runnymede Trust Report. Laporan Runnymede Trust ini berisi opini negatif tentang Islam, yang kemudian menjadi titik pijak perkembangan analisis Islamofobia di dunia Barat. Salah satu poin dalam Runnymede Trust Report yang secara spesifik bersinggungan dengan sikap Kazi Kannan adalah “Islam sebagai agama yang statis dan tidak dapat beradaptasi dengan realitas yang baru” (Comission on British Muslims and Islamophobia, 1997).

Opini tersebut tentu saja kontradiktif apabila melihat sikap Kazi Kannan terhadap tunawisma di Amerika Serikat. Meski kedermawan sosial yang Kazi lakukan atas dasar nilai-nilai keislaman, namun Kazi tetap memandang tunawisma di Washington dalam perspektif kemanusiaan. Kazi tidak membatasi tunawisma dalam bingkai apa agama mereka, ataupun apakah mereka beragama atau tidak. Bahkan Kazi pun memberi makanan yang secara kultural tetap menyeimbangkan kebutuhan kuliner tunawisma Amerika. Dengan demikian, Kazi dalam konten ini juga dapat dikatakan telah merepresentasikan cinta kasih kepada seluruh alam termasuk makhluk di dalamnya, atau apa yang dalam moderasi Islam biasa disebut sebagai *rahmatan lil alamin* (S. Wijaya & Nursyabani, 2022).

### ***Akomodasi Budaya Kuliner, Fesyen, dan Literasi di Kota Philadelphia***

Dimensi praktik moderasi beragama sesungguhnya bukan hanya dilihat dari seberapa toleran seseorang atau kelompok terhadap umat agama lain. Apabila konteksnya sedang hidup di daerah atau negara yang berbeda secara kultural, maka di situ pula perilaku beragama dituntut agar mengakomodasi kebudayaan lokal (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Tepat di titik ini, sebagian konten YouTube VOA Indonesia edisi “Muslim Vlogger” telah merepresentasikan sikap akomodatif tersebut. Sebagian konten itu di antaranya berjudul *Bertemu Orang Indonesia yang Bekerja di Toko Halal ‘Makkah Market’ di Philadelphia, Mencicipi Philly Cheesesteak Halal di Philadelphia, Mengunjungi Toko Muslim ‘The Islamic Place’ di Muslim Town Philadelphia, dan Busana Muslim Kekinian di Toko ‘The Islamic Place’*.

Konten berjudul *Bertemu Orang Indonesia yang Bekerja di Toko Halal ‘Makkah Market’ di Philadelphia* ini berdurasi 9:10. Gandira dalam vlog ini memulai dengan menjelaskan terkait keberadaan orang Indonesia yang bekerja di toko halal bernama “Makkah Market”. Sepanjang perjalanan menuju Makkah Market, Gandira menceritakan bahwa Philadelphia, lokasi Makkah Market, merupakan kota di Amerika yang disebut sebagai “Muslim Town”. Sebutan tersebut dikarenakan wilayah Philadelphia terdapat banyak restoran halal dan orang-orang Muslim yang tinggal di sana.

Setelah sampai di Makkah Market, Gandira kemudian masuk ke dalam dan bersalaman dengan Gunawan, pekerja di Makkah Market asal Indonesia. Ia bertanya ke Gunawan terkait apa saja yang dijual di toko Makkah Market. Gunawan pun menjawab bahwa produk halal yang dijual adalah kebutuhan sehari-hari, terutama bahan-bahan masakan dan makanan siap saji seperti kebab dari Pakistan dan Hamburger dari Amerika.

Jika ditelaah, konten ini secara gamblang memperlihatkan adanya penghargaan terhadap budaya lokal di Amerika. Makkah Market terlihat cukup akomodatif dengan menyeimbangkan eksistensinya sebagai toko halal yang tetap menyediakan hamburger halal. Hamburger sendiri merupakan makanan pokok Amerika yang komposisinya kadang kala dari bahan-bahan non halal (Rezkisari & Ramadhani, 2015). Sementara di Makkah Market, hamburger disubstitusi

dengan komposisi bahan yang secara konotatif statusnya sudah pasti muslim-friendly. Hal ini tentu menjadi bukti bahwa selain akomodatif, budaya Islam dan umatnya juga bisa dinamis, tidak statis, kendati menjalankan bisnis kuliner di negara yang budayanya sarat akan makanan non halal.

Tidak hanya hamburger, pada konten selanjutnya berjudul *Mencicipi Philly Cheesesteak Halal di Philadelphia* juga menampilkan praktik-praktik akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam konten berdurasi 8:58 tersebut, Gandira dan tim YouTube VOA Indonesia mengunjungi salah satu restoran halal di Kota Philadelphia bernama “Saad’s Halal Restaurant”. Di restoran itu, mereka memesan bir halal dengan ragam rasa buah, dan sandwich bernama philly cheesesteak. Sebelumnya, Gandira menceritakan bahwa Saad’s, pemilik restoran, kebingungan karena tidak menemukan toko daging halal di Philadelphia. Maka dari situ Saad’s akhirnya menyembelih kambing dan sapi sendiri untuk bahan makanan di menu restorannya. Hal ini sekali lagi semakin memperkuat bukti bahwa budaya kuliner Islam, termasuk umatnya, cukup akomodatif dan dinamis terhadap budaya kuliner di Amerika.

Selain kuliner, muatan akomodasi budaya di Kota Philadelphia juga ada dalam bidang fesyen dan literasi. Hal itu dapat dilihat dalam konten berjudul *Mengunjungi Toko Muslim “The Islamic Place” di Muslim Town Philadelphia*. Dalam konten berdurasi 8:57 ini, Gandira dan tim YouTube VOA Indonesia mengunjungi salah satu toko halal di Philadelphia bernama “The Islamic Place”. Ia kemudian bertemu Zaheer Choudhary, manager toko The Islamic Place, dan bertanya terkait apa saja produk yang dijual di toko tersebut. Zaheer memberitahu bahwa beberapa produk halal yang dijual adalah parfum, lotion, kurma, air zam zam, termasuk juga pakaian-pakaian Muslim, baik untuk perempuan maupun laki-laki. Gandira lantas menuju ke produk gamis yang tampak dimodifikasi menggunakan hoodie. Selain itu, Zaheer juga menunjukkan ke Gandira terkait produk buku-buku Islami yang 90% diterjemahkan ke bahasa Inggris. Gandira lantas bertanya, kenapa buku-buku tersebut 90% menggunakan bahasa Inggris. Zaheer menjawab karena kebanyakan Muslim di Kota Philadelphia merupakan seorang mualaf.

Eksplorasi Gandira terhadap toko The Islamic Place tidak hanya berhenti di situ. Ia melanjutkan pada konten berikutnya berjudul *Busana Muslim Kekinian di Toko “The Islamic Place”*. Pada konten berdurasi 9:00 ini, Gandira menemukan produk jubah laki-laki berbahan denim yang juga menggunakan desain hoodie. Setelah Gandira melihat-lihat dan tertarik untuk membelinya, Gandira kemudian bertanya ke Zaheer soal adanya satu produk fesyen dengan motif tartan. Zaheer menjawab bahwa produk itu bernama lungi atau azar, Gandira saat itu juga menegaskan ke Zaheer kalau produk tersebut di Indonesia bernama sarung. Hanya saja, ia memberitahu jika di Indonesia, produk lungi atau azar ini tidak memiliki ikatan tali. Zaheer lantas menegaskan bahwa ia memang telah memodernisasi produk tersebut karena sekali lagi, kebanyakan Muslim di Kota Philadelphia adalah seorang mualaf.

Dari kedua konten bertajuk fesyen dan literasi tersebut, bisa diketahui telah merepresentasikan nilai-nilai akomodasi budaya lokal seperti halnya kedua konten bertajuk kuliner. Hanya saja bedanya, jika konten kuliner berupa hamburger, bir, dan philly cheesesteak, maka konten fesyen dan literasi berupa modernisasi gamis, jubah, sarung, dan buku-buku Islami berbahasa Inggris. Semua produk kuliner, fesyen, dan literasi tersebut dengan jelas hendak memperlihatkan bahwa budaya Islam di bidang bisnis amat sangat dinamis. Bahkan sekaligus juga secara implisit telah menjadi antitesis dari stigma yang katanya Islam merupakan agama statis; tidak bisa adaptif dengan realitas yang baru (Comission on British Muslims and Islamophobia, 1997).

Jika dilihat secara sekilas, mungkin keempat konten tersebut terkesan melebihi batas dalam upaya memahami dan membuka diri terhadap perubahan. Namun kalau dipahami lebih lanjut, sesungguhnya representasi yang ditampilkan masih dalam batasan-batasan akidah keislaman. Akomodasi budaya kuliner, fesyen, dan literasi di Kota Philadelphia tetap pada

koridor *tawasut* (pertengahan), yang tidak mempertaruhkan keyakinan dalam praktiknya (Susanti, 2022). Hal itu terbukti bagaimana Makkah Market dan Saad's Halal Restaurant tetap menyajikan produk kuliner halal. Begitu pula dengan The Islamic Place yang tetap menjual produk fesyen dan buku Islami kendati telah melalui proses modernisasi.

### **Kultur Moderasi Pondok Pesantren Indonesia di Amerika**

Institusi pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, bagaimanapun tidak bisa lepas dari tanggung jawab atas persoalan moderasi beragama (Adibah et al., 2023). Apalagi jika konteks teritorialnya adalah Amerika, sebagaimana salah satu negara yang lekat dengan Islamofobia, maka konvergensi pondok pesantren dan paham moderasi beragama merupakan suatu keharusan. Menariknya, hal itu juga telah direpresentasikan dalam beberapa konten YouTube VOA Indonesia edisi "Muslim Vlogger". Konten-konten itu di antaranya berjudul *Mengunjungi Satu-satunya Pesantren Komunitas Indonesia di AS, Mempelajari Pendidikan dan Suasana Pesantren Komunitas Indonesia di AS, Berbincang dengan Direktur Pesantren Komunitas Indonesia di AS, dan Bertemu dengan Mahasiswa Pesantren Komunitas Indonesia di AS*.

Konten berjudul *Mengunjungi Satu-satunya Pesantren Komunitas Indonesia di AS* ini berdurasi selama 8:28. Sepanjang delapan menit lebih itu, Naratama, host YouTube VOA Indonesia, mewawancara pengurus Nusantara Foundation yang bernama Syamsi Ali. Sepanjang perbincangannya, Naratama menanyakan beberapa hal, khususnya terkait plakat di depan halaman yang bertuliskan "Pesantren". Ia penasaran, apakah orang-orang tidak bertanya: what is pesantren. Sebab Naratama mengira, orang-orang di Amerika pahamnya "boarding school", bukan pesantren.

Ali kemudian menjawab bahwa memang sudah ada beberapa orang yang menanyakan hal tersebut. Ketika ada orang bertanya seperti itu, Ali menjelaskan dengan satu pertanyaan: Have you heard the word madrasa? Ali melanjutkan bahwa ternyata, orang-orang di Amerika saat mendengar kata "madrasah" itu sudah punya asumsi-asumsi negatif seperti Taliban, sebabnya Taliban sendiri dari madrasah. Karenanya, Ali menghindari penggunaan nama "madrasah. Ali juga menuturkan kalau pesantren adalah warisan Indonesia, yang secara ciri khas berbeda dengan madrasah. Impian Ali menggunakan kata "pesantren" pun supaya Indonesia sebagai negara yang punya umat Muslim terbesar, dapat menampilkan Islam sebagai alternatif. Alternatif solusi untuk berbagai permasalahan di dunia yang ada. Bukan sebagai Islam yang membahayakan ataupun mengancam.

Perbincangan Naratama dan Ali dalam konten ini, terlihat jelas telah merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama, apabila dilihat dari perspektif dua indikator moderasi beragama. Pertama, penggunaan kata "pesantren" dalam motif menghindari stigma negatif dari keberadaan Taliban merupakan suatu bentuk daripada anti kekerasan. Apa yang disebut sebagai Taliban adalah kelompok Islam fundamentalis-ekstremis di Afghanistan, yang anggotanya mayoritas dari murid madrasah (Azria & Ramayani, 2022). Keberadaan Taliban ini telah lama dikenal dunia sebagai kelompok yang sarat akan jaringan terorisme dan aksi kekerasan terhadap perempuan (Tsabitah Rizqi Ekanoviarini & Aji Wibowo, 2022). Itulah kenapa, nama "pesantren" cukup representatif sebagai institusi pendidikan Islam di Amerika yang anti dengan kekerasan.

Kedua, penggunaan nama "pesantren" juga memuat indikator komitmen kebangsaan. Secara historis, pesantren ini adalah warisan dari Wali Songo, yang kemudian dilestarikan oleh para kyai Nahdatul Ulama. Keberadaan pesantren ini memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan Indonesia. Bahkan kultur pesantren bukan hanya mengajarkan santri-santrinya nilai-nilai agama, tetapi juga turut membina agar santrinya punya sikap menghargai sesama Muslim, manusia, dan juga bangsa (Aziz, 2018). Maka dengan begitu, kedua poin dalam konten ini sejalan

dengan nilai moderasi beragama yang disebut sebagai *al-muwathbanah*, yakni nilai yang berfokus pada rasa cinta terhadap tanah air, dan menghormati kewarganegaraan serta keberadaan negara lain (Pranata & Sesmiani, 2022).

Selain anti kekerasan dan komitmen kebangsaan, Konten YouTube VOA Indonesia edisi “Muslim Vlogger” juga diketahui telah merepresentasikan indikator toleransi. Hal itu terdapat pada konten berjudul *Mempelajari Pendidikan dan Suasana Pesantren Komunitas Indonesia di AS*. Pada konten berdurasi 9:54, Naratama bertanya kembali pada Ali terkait visi pesantren; apakah akan menjadi pesantren inklusif yang menerima orang di luar Indonesia? Ali lantas menjawab, memang impiannya ke depan ingin menjadikan pesantren Muslim Amerika. Meski masih harapan, tetapi Ali juga menambahkan sebagai buktinya bahwa pada tahun 2019, sempat menerima orang Bangladesh yang mengikuti program tahlidz.

Tidak hanya itu, pada saat konten tersebut dibuat pun, pesantren Muslim Indonesia di Amerika sedang menerima orang Sri Lanka. Bahkan Ali menandaskan, kalau suatu saat pesantren sudah maju dan berkembang, dan ada orang non Muslim yang mau mendaftar, ya why not. Sebabnya kurikulum di pesantren ini bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu pengetahuan umum seperti matematika, bahasa, sains, dan ilmu sosial. Maka tepat di titik inilah, Ali dan Pesantren Nur Inka Nusantara telah merepresentasikan praktik moderasi beragama dalam bingkai toleransi.

Terkait dengan moderasi beragama, istilah toleransi dalam Islam disebut *tasamuh*, yakni perilaku beragama yang menerima perbedaan dalam batasan-batasan tertentu, terutama pada dimensi akidah (Abror, 2020). Ajaran toleransi ini bukan hanya tuntunan agar menghargai perbedaan keyakinan teologis, tetapi juga memungkinkan seseorang atau kelompok menghargai budaya, suku, ras, jenis kelamin, dan negara (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Maka dengan demikian, konten ini juga sejalan dengan konsep toleransi tersebut. Hal itu terlihat dari sikap Ali sebagai perwakilan pesantren yang punya harapan dan bukti bahwa telah menerima santri dari bangsa dan umat agama lain.

Praktik toleransi oleh pesantren Indonesia di Amerika ini tidak hanya pada relasi antar bangsa dan umat beragama. Pada konten berikutnya berjudul *Berbincang dengan Direktur Pesantren Komunitas Indonesia di AS* juga terlihat menempuh tataran kultural. Tepat pada menit 1:52 – 2:22, Naratama berbincang dengan Muthahhir Arif, direktur Pondok Pesantren Nur Inka Nusantara Madani. Naratama mengawali perbincangan dengan menanyakan soal apakah diaspora Indonesia yang menjadi santri rata-rata tinggal di Amerika. Muthahhir kemudian mengiyakan kalau semua santri memang lahir dan besar dengan kultur di Amerika. Mendapat jawaban itu, Naratama lantas mengonfirmasi dengan mempertanyakan terkait apakah para santri tersebut belajar Islamnya itu Islam Indonesia. Mutahhir pun mengiyakan kembali, sembari melanjutkan penjelasan bahwa sebagai guru haruslah bijaksana, yakni dengan memahami kultur dan background mereka. Sehingga pendekatan yang dipakai pun disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka untuk menerima pelajaran.

Meski perbincangan dalam konten ini terkesan singkat, namun Muthahhir sebagai perwakilan pesantren terlihat telah merepresentasikan praktik akomodasi budaya lokal. Dalam Islam, keramahan terhadap budaya disebut sebagai *I'tiraf al-'Urf*. Ajaran Islam mendukung penuh apabila seseorang atau kelompok melaksanakan praktik amaliah keagamaan dengan cara mengakomodasi budaya lokal. Tujuannya selain sebagai bentuk penghargaan terhadap karya manusia, juga supaya praktik keagamaan tetap terjaga dalam etalase persatuan dan kesatuan umat manusia (Ramdhani et al., 2021).

Perilaku beragama dalam bingkai toleransi ini bukan hanya direpresentasikan dalam tiga konten saja. Pada konten yang lain juga demikian, yakni dalam konten berjudul *Bertemu dengan Mahasiswa Pesantren Komunitas Indonesia di AS*. Konten berdurasi 8:23 ini sebagian berisi perbincangan antara Naratama dengan Nabil H Marjo, santri Pondok Pesantren Nur Inka

Nusantara. Nabil merupakan santri Indonesia yang lahir di Kota New York bagian Brooklyn. Dalam serangkaian perbincangannya, ada satu pertanyaan Naratama yang akhirnya memunculkan representasi nilai toleransi. Tepat pada rentang menit 2:00 – 4:37, Naratama bertanya kepada Nabil terkait apa yang dilakukannya ketika bertemu teman non Muslim di Brooklyn. Nabil dengan tegas menjawab dirinya akan menjelaskan seputar Islam, jika mereka tertarik. Nabil menegaskan kembali bahwa ia baru akan menjelaskan apa itu Islam apabila teman-temannya yang non Muslim bertanya soal Islam.

Meski Nabil posisinya sebagai umat Muslim berusia muda, namun ucapan Nabil dalam konten ini memperlihatkan sikap toleran dengan teman-temannya yang non Muslim. Lebih jauh lagi, Nabil bahkan tidak hanya terlihat toleran dalam hubungan pertemanan, tetapi ia juga tidak arogan dalam caranya menyuarakan agama Islam ke umat non muslim. Sebagaimana salah satu syarat berdakwah menurut Sayyid Qutb, bahwa menyuarakan Islam dan ajarannya haruslah melihat kondisi *mad'u* (Alhidayatillah, 2017). Kondisi yang dimaksud ini bermacam-macam, dan salah satunya adalah memperhatikan kondisi psikologis *mad'u*, sebagaimana sikap Nabil yang tidak menjelaskan Islam dahulu kalau teman-temannya belum merasa tertarik untuk bertanya dahulu.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis isi model Klaus Krippendorff, 12 konten YouTube VOA Indonesia edisi "Muslim Vlogger" diketahui mengandung sejumlah kontra narasi terkait stigma terhadap Islam. Kontra narasi ini direpresentasikan melalui beberapa tampilan visual dan teks yang memuat indikator, prinsip, dan nilai-nilai moderasi beragama. Pertama, eksistensi masjid Society of Baltimore di Amerika menyiratkan adanya akomodasi budaya melalui akulturasi dalam konteks gaya arsitektur federal. Masjid tersebut juga memajang foto Barack Hussein Obama sebagai representasi toleransi dan komitmen kebangsaan. Begitu pula dengan eksistensi mural "Dare to Understand" dan "Windos of Peace", secara historis dan visual menampilkan nilai toleransi sekaligus anti dengan segala bentuk kekerasan.

Adapun praktik Muamalah dalam prinsip moderasi beragama, juga ditampilkan dalam bingkai kedermawanan sosial pelaku restoran halal di Washington. Selain itu, praktik muamalah diwujudkan pula dalam perspektif akomodasi budaya kuliner, fesyen, dan literasi Islam yang berkembang di Kota Philadelphia. Kultur moderasi beragama juga turut direpresentasikan melalui keberadaan pondok pesantren komunitas Indonesia di Amerika yang tetap berdiri tanpa gangguan meski berdekatan dengan komunitas non-Muslim. Maka dengan demikian, secara umum konten-konten edisi "Muslim Vlogger" di channel YouTube VOA Indonesia telah berhasil mencerminkan segala bentuk indikator, prinsip, dan nilai-nilai moderasi beragama.

## Referensi

Abror, Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan

Keberagaman. *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148.

<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>

- Adibah, I. Z., Primarni, A., Aziz, N., Aini, S. N., & Yahya, M. D. (2023). Revitalisasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Sebagai Rumah Moderasi Beragama di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2954>
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2).
- Alan Surya & Reni Pebriyani. (2022). Representasi Muslim Modern Timur Tengah dalam Videoklip ‘Stereotype World: The Middle East Speak UP?’ *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 288–309. <https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.2.288-309>
- Alhidayatillah, N. (2017). Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah). *Jurnal An-nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 41(2), 265–276.
- Al-Mubarok, F., & Buchori Muslim, A. B. M. (2020). Kesalehan Sosial melalui Pendidikan Filantropi Islam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i1.57>
- Anwar, M. Z., Zulhazmi, A. Z., Rohman, N., & Halim, A. (2023). Narrative of Religious Moderation in Local Media: How Does Solopos Promote Wasathiyah Journalism? *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 141–168. <https://doi.org/10.22515/albalagh.v8i1.6883>
- Arafat, G. Y. (2019). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 32. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>
- Aziz, J. A. (2018). Pesantren: Genealogi, Dinamika, dan Nasionalisme. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 137–153. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.11>
- Azria, K., & Ramayani, E. (2022). Sejarah Peran Afghanistan dari Dulu hingga Kini. *Jurnal PIR : Power in International Relations*, 6(2), 122. <https://doi.org/10.22303/pir.6.2.2022.122-137>
- CBS NEWS. (2015, Desember). Severed Pigs Head Thrown at Philadekphia Mosque. *CBS Philadelphia*. <https://www-cbsnews-com.translate.goog/news/severed-pigs-head>
- 
- Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam  
Volume 08, issue 01, bulan Agustus tahun 2025

- thrown-at-philadelphia-mosque/?\_x\_tr\_sl=en&\_x\_tr\_tl=id&\_x\_tr\_hl=id&\_x\_tr\_pto=sc
- Comission on British Muslims and Islamophobia. (1997). *Islamophobia: A Challenge for Us All*. Runnymede Trust.
- Dedi, B., Murdiono, K., Theo, K., Taruki, T., & Franszedha, T. I. (2021). Menyiasati Islamofobia di Barat. *Perspektif*, 16(1), 15–27. <https://doi.org/10.69621/jpf.v16i1.19>
- Editor Encyclopedia Britannica. (2020). *Federal Style Architecture*. Britannica. <https://www.britannica.com/art/Federal-style>
- Fajar. (2021). Kakanwil: Moderasi Beragama Merupakan Amanat dari RPJMN Tahun 2020—2024. *Kementerian Agama RI*. [https://dki.kemenag.go.id/berita/kakanwil-moderasi-beragama-merupakan-amanat-dari-rpjmn-tahun-2020-2024-W196k#:~:text=Jakarta%20\(Humas\)%20%2D%2D%2D%20Moderasi%20beragama,terdapat%20program%20prioritas%20moderasi%20beragama](https://dki.kemenag.go.id/berita/kakanwil-moderasi-beragama-merupakan-amanat-dari-rpjmn-tahun-2020-2024-W196k#:~:text=Jakarta%20(Humas)%20%2D%2D%2D%20Moderasi%20beragama,terdapat%20program%20prioritas%20moderasi%20beragama).
- Fitri Ariana Putri, & Riyadi, A. (2021). Nilai Keikhlasan: Analisis Isi Program Reality Show Pantang Ngemis di GTV. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(01), 159–176. <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.01.159-176>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practice*. the Open University.
- Idris Siregar, Ucok Kurnia Meliala Hasibuan, & Hazriyah. (2024). Prinsip Prinsip Dasar Muamalah dalam Islam. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(4), 113–124. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.808>
- Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, & Akmal Fikri Setiaji. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>

Institut Economics & Peace. (2024). *Global Terrorisme Index 2024*.

<https://www.economicsandpeace.org/>

Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural dalam Empat Indikator Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 48–61.

<https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>

Jamaluddin. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1).

Jannah, Q. F. (2022). Implementasi Nilai Moderasi Beragama Menurut Alquran dalam Kegiatan Muamalah. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan & Keislaman*, 1(1), 39–46.

Lisanto, A. G., Zuhri, S., Claretta, D., & Suratnoaji, C. (2023). Peran Akun Instagram @dr.tirta sebagai Influencer dalam Mengedukasi Pencegahan Covid-19 di Media Sosial Instagram (Analisis Isi Konten Instagram @dr.tirta). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 1–15.

Moefad, A., Naqqiyah, M., & Riyah, B. (2023). Komunikasi Islam dalam Harmoni Keberagaman di Jawa Timur. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 5(2), 107–117. <https://doi.org/10.33367/kpi.v5i2.3439>

Nafi'ah, J. (2022). Religious Moderation Representation in The Movie “My Name is Khan.” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 11–23.

<https://doi.org/10.62097/falasifa.v13i1.832>

Pranata, H., & Sesmiani, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2). <https://doi.org/1055403>

Rachman, R. F. (2018). Perspektif Karen Armstrong tentang Islamofobia di Media Barat. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(2), 282.

<https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v4i2.306>

- Rafidah, M. (2021). Perspektif Islamophobia Pasca Tragedi 11 September 2001. *Local History & Heritage*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.57251/lhh.v1i1.20>
- Ramdhani, M. A., Sapdi, R. M., Zain, M., Rochman, A., Azis, I. A., Hayat, B., Bashri, Y., Munir, A., Anam, K., Iksan, M., Muryono, S., Muhtarom, A., & Marbawi, M. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Rezkisari, & Ramadhani. (2015). Ini Dia Asal Usul Nama Hamburger. *Republika*.  
<https://ameera.republika.co.id/berita/nmdbpm/ini-dia-asal-usul-nama-hamburger>
- Saleh, M. (2020). Toleransi Umat Beragama di Indonesia (Perspektif Nurchalish Madjid). *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 6(1). <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v6i1.20169>
- Santika, E. (2023). Sederet Skor Indeks Terorisme Negara ASEAN, Indonesia Masuk Tiga Besar Paling Terdampak. *Databoks*.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/25/sederet-skor-indeks-terorisme-negara-asean-indonesia-masuk-tiga-besar-paling-terdampak>
- Saputra, P. H., & Syah, B. R. A. (2020). Tolerance Education in Indonesia: A Literature Review. *Dialog*, 43(1).
- Setyabudi, M. N. P. (2021). Toleransi dan Dinamika Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1).
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat; Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sukabdi, Z. A., Sila, M. A., Purnama, C. Y., Nuqul, F. L., Wicaksana, S. A., Wibisono, A. A., & Arief, Y. (2023). Islamophobia among Muslims in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2209367. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2209367>

- Susanti, S. (2022). Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(2), 168–182.  
<https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1065>
- Syahira, R. (2018). Citra Islam di Mata Dunia dan Label Negatif Islam. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(2).
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama* (Indonesia, Ed.; Cetakan pertama). Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Tim Wahid Foundation & Lembaga Survei Indonesia. (2018, January). *Laporan Survei Nasional Tren Toleransi Sosial-Keagaman di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia*. Wahid Foundation.  
<https://wahidfoundation.org/publikasi/hasil-penelitian?page=1#flipbook-10/19/>
- Tsabitah Rizqi Ekanoviarini & Aji Wibowo. (2022). Pelanggaran Hak Perempuan di Afghanistan Selama Kekuasaan Rezim Taliban Berdasarkan Konvensi Cedaw. *Reformasi Hukum Trisakti*, 4(4), 715–728. <https://doi.org/10.25105/refor.v4i4.14097>
- Utomo, D. P., & Adiwijaya, R. (2022). Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice “Berbeda Tapi Bersama.” *PUSAKA: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 10(1), 212–223.  
<https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>
- Wijaya, S. H. B. (2016). Media dan Terorisme (Stereotype Pemberitaan Media Barat dalam Propaganda Anti-Terorisme oleh Pemerintah Amerika Serikat di Indonesia Tahun 2002). *Jurnal The Messenger*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v2i1.280>
- Wijaya, S., & Nursyabani, M. (2022). Menangkal Islamofobia melalui Interpretasi Ayat-Ayat Moderasi Perspektif Mufassir Kontemporer. *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 3(1), 19–32. <https://doi.org/10.59622/jiat.v3i1.58>
- Yohana, F. M. (2021). Mural sebagai Media Penyampai Pesan Sosial bagi Masyarakat dalam Perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce. *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 1(2), 60–74. <https://doi.org/10.30998/g.v1i2.886>

- Zuhri, S. (2025). Moderasi Beragama di Era Digital: Dinamika Penyebaran Pesan Keagamaan Pondok Pesantren Lirboyo di Media Sosial. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 7(2), 141–152. <https://doi.org/10.33367/kpi.v7i2.6972>
- Zulhazmi, A. Z. (2022). Comics, Da'wa, and the Representation of Religious Moderation. *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies*, 7(2), 193–220.  
<https://doi.org/10.22515/dinika.v7i2.6136>